

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Agency theory pertama kali diperkenalkan oleh Jensen dan Meckling (1976) melalui artikel *Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure* yang menjelaskan hubungan kontraktual antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajer (*agent*) dalam pengelolaan perusahaan. Oleh karena itu, agent harus bertanggung jawab atas semua pekerjaannya terhadap *principal*. Keduanya menjalin korelasi dalam sebuah perjanjian kerja sama (Vista Yulianti et al., 2023). Dalam perusahaan yang menerapkan konsep keagenan, manajer cenderung memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan pemilik perusahaan (Muuna et al., 2023). Hal ini mengidentifikasi masalah-masalah konflik keagenan yang mungkin timbul karena perbedaan kepentingan antara manajemen yang bertindak atas nama perusahaan dan pemegang saham yang merupakan pemilik perusahaan (Ghozali et al., 2024).

Menurut Kurniawansyah et al. (2018), teori keagenan dibangun atas beberapa asumsi utama mengenai perilaku manusia, organisasi, dan informasi, yaitu bahwa individu (*principal* dan *agent*) bertindak rasional namun terbatas (*bounded rationality*), berorientasi pada kepentingan pribadi (*self-interest*), serta

memiliki sikap yang berbeda terhadap risiko, di mana agen umumnya lebih menghindari risiko dibandingkan *principal*. Sedangkan menurut Hendrastuti & Harahap (2023), Teori keagenan didasarkan pada tiga asumsi: (1) Asumsi tentang sifat manusia, yang menekankan bahwa manusia memiliki kepentingan diri, rasionalitas terbatas, dan tidak menyukai penghindaran risiko. (2) Asumsi tentang organisasi, yaitu adanya konflik antara anggota organisasi, efisiensi sebagai kriteria produktivitas, dan adanya asimetri informasi antara prinsipal dan agen. (3) Asumsi tentang informasi, yaitu bahwa informasi dipandang sebagai komoditas yang diperdagangkan.

2.1.2 Teori Pemangku Kepentingan (*Stakeholder Theory*)

Teori stakeholder pertama kali diperkenalkan oleh R. Edward Freeman melalui bukunya yang berjudul *Strategic Management: A Stakeholder Approach* pada tahun 1984, yang mengemukakan bahwa perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham (*shareholders*), tetapi juga kepada seluruh pihak yang memiliki kepentingan (*stakeholders*). Menurut Budi (2021), Teori stakeholder atau pemangku kepentingan menekankan adanya keterkaitan timbal balik antara perusahaan dan pihak-pihak yang berkepentingan, di mana keberadaan mereka diakui sebagai bagian yang turut memengaruhi serta dipertimbangkan dalam proses pengambilan keputusan perusahaan. Perusahaan merupakan institusi yang tidak hanya berorientasi pada kepentingan internal, tetapi juga mempertimbangkan kepentingan berbagai pemangku kepentingan, seperti investor, karyawan,

masyarakat, dan konsumen, yang turut memengaruhi tindakan bisnis terkait tata kelola perusahaan (Suryani, 2022).

Menurut Budi (2021), teori stakeholder dapat dipahami melalui tiga pendekatan, yaitu deskriptif, instrumental, dan normatif. Pendekatan deskriptif menjelaskan kondisi aktual perusahaan serta bagaimana manajer menyeimbangkan kepentingan stakeholder dengan tujuan perusahaan. Pendekatan instrumental menekankan bahwa perhatian terhadap stakeholder merupakan bagian dari strategi untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Sementara itu, pendekatan normatif menyatakan bahwa setiap pihak yang berkontribusi terhadap nilai perusahaan memiliki hak secara etis untuk mendapatkan penghargaan, sehingga perusahaan berkewajiban memenuhi hak tersebut. Dengan demikian, dalam perspektif teori stakeholder, perusahaan dituntut untuk menunjukkan kinerja dan karakteristik tertentu sebagai bentuk tanggung jawab kepada para pemangku kepentingan.

2.1.3 Manajemen Laba

2.1.3.1 Pengertian Manajemen Laba

Menurut Hardiyanti et al. (2022:4073), pengertian manajemen laba adalah sebagai berikut:

“Manajemen laba adalah tindakan manajer untuk menaikkan atau menurunkan laba periode berjalan dari sebuah perusahaan yang dikelolanya tanpa menyebabkan kenaikan atau penurunan keuntungan ekonomi perusahaan jangka panjang”.

Manajemen laba merupakan praktik yang dilakukan oleh pihak perusahaan dalam mengatur atau merekayasa penyajian laporan keuangan dengan maksud memengaruhi gambaran kinerja serta kondisi keuangan perusahaan (R. H. Aang

Munawar et al., 2024). Sedangkan menurut Cecilia et al. (2025), Manajemen laba didefinisikan sebagai upaya yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dalam mengatur dan memengaruhi pelaporan laba melalui penerapan metode tertentu, baik melalui penggeseran waktu pengakuan pendapatan dan biaya, maupun penerapan manajemen laba riil, dengan tujuan membentuk pola laba yang sesuai dengan kepentingan perusahaan.

Dapat dilihat dari uraian diatas, manajemen laba merupakan tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dalam mengatur dan memengaruhi penyajian laba melalui penerapan kebijakan serta metode akuntansi tertentu, baik dengan menaikkan maupun menurunkan laba pada periode berjalan, tanpa mengubah kondisi ekonomi perusahaan dalam jangka panjang. Praktik ini dilakukan melalui berbagai cara, seperti penggeseran waktu pengakuan pendapatan dan biaya maupun penerapan manajemen laba riil, dengan tujuan membentuk gambaran kinerja dan kondisi keuangan perusahaan sesuai dengan kepentingan manajemen atau pihak tertentu.

2.1.3.2 Klasifikasi Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan tindakan manajer dalam memilih kebijakan akuntansi tertentu atau melakukan intervensi terhadap proses pelaporan keuangan dengan tujuan memperoleh keuntungan pribadi maupun organisasi. Praktik ini tidak selalu melanggar standar akuntansi, namun dilakukan dalam batas fleksibilitas yang diperkenankan oleh standar akuntansi yang berlaku (Muyassaroh et al., 2021).

Secara umum, manajemen laba dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa bentuk utama sebagai berikut:

1. Manajemen Laba Berbasis Akrua

Manajemen laba berbasis akrual adalah praktik manajemen laba yang dilakukan melalui pemilihan metode akuntansi dan estimasi akuntansi tanpa mengubah aktivitas operasional perusahaan secara langsung. Bentuk ini memanfaatkan kebebasan manajer dalam menentukan komponen akrual, baik akrual jangka pendek maupun jangka panjang, sehingga laba yang dilaporkan dapat disesuaikan dengan kepentingan tertentu (Muyassaroh et al., 2021).

2. Manajemen Laba Riil

Manajemen laba riil merupakan praktik manajemen laba yang dilakukan melalui penyesuaian aktivitas operasional perusahaan, seperti percepatan atau penundaan transaksi riil, dengan tujuan memengaruhi laba akuntansi. (Muyassaroh et al., 2021). Berbeda dengan manajemen laba berbasis akrual, metode ini berdampak langsung pada arus kas dan kegiatan operasional perusahaan. Beberapa bentuk manajemen laba riil antara lain penyesuaian arus kas operasi, pengelolaan biaya diskresioner, serta perubahan kebijakan produksi.

2.1.3.3 Pengukuran Manajemen Laba

Pengukuran manajemen laba terdiri dari dua jenis utama, yaitu manajemen laba berbasis akrual (*accrual earnings management*) yang diukur menggunakan

model seperti Healy, DeAngelo, Jones, Modified Jones, dan Kothari, serta manajemen laba berbasis aktivitas riil (*real earnings management*) yang diukur menggunakan model Roychowdhury. Salah satu model yang dipilih dalam pengukuran manajemen laba adalah Model Kothari karena model ini dinilai lebih mampu meningkatkan ketepatan estimasi *discretionary accruals* serta meminimalkan kesalahan pengukuran dalam mendeteksi praktik manajemen laba. Menurut Handoko & Ahmar (2016), Model Kothari secara khusus mengendalikan pengaruh kinerja perusahaan dalam estimasi *discretionary accruals* dengan memasukkan variabel kinerja ke dalam model, sehingga mampu mengurangi bias pengukuran dan menghasilkan estimasi manajemen laba yang lebih akurat. Pengukuran manajemen laba menggunakan Model Kothari melalui perhitungan *discretionary accruals*, dengan formula sebagai berikut:

$$DA_{it} = \frac{TA_{it}}{Asset_{it-1}} - \left[\beta_1 \left(\frac{1}{Asset_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{Asset_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{Asset_{it-1}} \right) + \beta_4 (ROA_{it}) \right]$$

2.1.4 Kompensasi Bonus

2.1.4.1 Pengertian Kompensasi Bonus

Menurut Panjaitan & Muslih (2019:8), pengertian kompensasi bonus adalah sebagai berikut:

“Kompensasi bonus merupakan pemberian penghargaan oleh pemilik perusahaan kepada manajemen yang mengelola perusahaan atas pencapaian hasil yang baik dan melebihi dari capaian yang telah ditentukan”.

Menurut Septiani et al. (2024), penghargaan yang diterima oleh manajemen dapat berupa gaji, tunjangan, barang dan insentif. Kompensasi bonus juga didefinisikan sebagai bentuk imbalan yang diberikan perusahaan kepada manajemen berdasarkan kinerja perusahaan, yang bertujuan memotivasi manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan (Muyassaroh et al., 2021).

Dapat disimpulkan bahwa kompensasi bonus merupakan bentuk imbalan tambahan yang diberikan perusahaan kepada manajemen atau eksekutif sebagai apresiasi atas kinerja yang baik, terutama ketika hasil kerja yang dicapai memenuhi atau melampaui target yang telah ditetapkan. Kompensasi bonus umumnya dikaitkan dengan pencapaian kinerja perusahaan, khususnya laba, dan berfungsi sebagai alat motivasi bagi manajemen agar lebih optimal dalam menjalankan operasional perusahaan. Dengan adanya kompensasi bonus, diharapkan manajemen terdorong untuk meningkatkan kinerja guna mendukung tercapainya tujuan perusahaan secara keseluruhan.

2.1.4.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kompensasi Bonus

Kompensasi Bonus yang diberikan perusahaan dapat mengalami perubahan pada setiap periode karena dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Dewi & Rego (2018), beberapa faktor utama yang memengaruhi penetapan kebijakan kompensasi bonus, antara lain:

1. Pencapaian Kinerja Individu atau Tim

Kompensasi bonus diberikan berdasarkan hasil kinerja individu atau tim dalam mencapai target yang telah ditetapkan. Semakin tinggi tingkat

pencapaian kinerja, maka semakin besar kompensasi bonus yang diterima sebagai bentuk penghargaan atas kontribusi yang diberikan.

2. Profitabilitas Perusahaan (Kemampuan Membayar)

Besaran kompensasi bonus sangat dipengaruhi oleh kondisi keuangan perusahaan. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi memiliki kemampuan lebih besar untuk memberikan bonus, sedangkan perusahaan dengan laba rendah cenderung membatasi pemberian bonus.

3. Target Laba yang Ditetapkan (Bonus Plan)

Perusahaan biasanya menetapkan target laba tertentu sebagai dasar pemberian kompensasi bonus. Kompensasi bonus akan diberikan apabila laba yang dihasilkan mencapai atau melampaui target tersebut, sehingga mendorong manajemen untuk bekerja lebih optimal dalam mencapai tujuan perusahaan.

4. Produktivitas

Produktivitas mencerminkan efisiensi dan efektivitas dalam menghasilkan output. Semakin tinggi produktivitas karyawan atau manajemen, maka semakin besar peluang untuk memperoleh kompensasi bonus karena dianggap mampu memberikan nilai tambah bagi perusahaan.

5. Posisi Jabatan

Tingkat jabatan dalam organisasi memengaruhi besaran kompensasi bonus yang diterima. Posisi yang lebih tinggi umumnya memiliki

tanggung jawab yang lebih besar, sehingga memperoleh kompensasi bonus yang lebih tinggi dibandingkan dengan posisi yang lebih rendah.

2.1.4.3 Pengukuran Kompensasi Bonus

Kompensasi Bonus dapat diukur dengan berbagai pendekatan, seperti variabel dummy, rasio bonus terhadap laba atau total kompensasi, serta logaritma natural. Menurut Panjaitan & Muslih, (2019) kompensasi bonus merupakan kompensasi variabel yang diberikan kepada manajemen berdasarkan pencapaian kinerja atau target tertentu. Dalam penelitian ini, kompensasi bonus diproksikan menggunakan total kompensasi yang diterima manajemen, karena keterbatasan data bonus yang tidak disajikan secara terpisah dalam laporan keuangan. Adapun formula yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Kompensasi Bonus} = \text{Total Kompensasi dalam Jutaan Rupiah}$$

2.1.5 Return On Asset

2.1.5.1 Pengertian Return On Asset

Return on Asset (ROA) adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan dengan memanfaatkan seluruh aset yang dimilikinya, sehingga menunjukkan seberapa efektif penggunaan aktiva perusahaan dalam menciptakan imbal hasil (Rifky et al., 2024). Menurut Astriyanto & Sulestiyono (2024), *Return on Asset* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih

berdasarkan jumlah aset yang dimiliki, di mana nilai *return on asset* yang tinggi mencerminkan semakin efektifnya aset dalam menghasilkan pengembalian dan keuntungan. Sejalan dengan hal tersebut Hardiyanti et al. (2022:4080), menyatakan bahwa:

“*Return on asset* digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya.”

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Return on Asset* (ROA) merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk menilai kemampuan dan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan melalui pemanfaatan seluruh aset yang dimilikinya. Semakin tinggi nilai *return on asset* menunjukkan semakin optimal penggunaan aktiva perusahaan dalam menciptakan pengembalian dan meningkatkan kinerja keuangan. *Return On Asset* juga sering dijadikan salah satu indikator penting dalam mengevaluasi efisiensi pengelolaan aset serta sebagai dasar pertimbangan bagi manajemen dan investor dalam menilai kinerja perusahaan.

2.1.5.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Return On Asset*

Menurut Hasanah & Enggariyanto (2018), faktor-faktor yang mempengaruhi *Return On Asset* perusahaan diantaranya adalah:

1. Total Asset Turnover

Total Asset Turnover merupakan rasio keuangan yang menunjukkan sejauh mana perusahaan memanfaatkan seluruh aset yang dimilikinya dalam menjalankan kegiatan operasional, dengan penjualan sebagai

indikator utama penggunaan aktiva. Rasio ini dihitung dengan membandingkan total penjualan terhadap total aset perusahaan. Semakin efektif perusahaan dalam mengelola dan memanfaatkan aset untuk menghasilkan pendapatan, maka semakin besar pula peluang peningkatan tingkat profitabilitas perusahaan.

2. *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio merupakan rasio keuangan yang menunjukkan perbandingan antara total utang dengan ekuitas perusahaan, di mana penggunaan utang timbul karena keterbatasan modal sendiri atau laba yang dihasilkan perusahaan belum mampu sepenuhnya memenuhi kebutuhan pendanaan, sehingga perusahaan memanfaatkan sumber dana eksternal melalui utang.

3. *Debt Ratio*

Debt Ratio adalah rasio keuangan yang digunakan untuk menilai seberapa besar proporsi utang dalam membiayai total aset perusahaan. Penggunaan utang yang semakin besar untuk perolehan aktiva akan meningkatkan beban bunga yang harus ditanggung perusahaan. Kondisi tersebut berpotensi menekan kinerja keuangan dan menyebabkan penurunan tingkat keuntungan yang dihasilkan perusahaan.

4. *Net Profit Margin*

Net Profit Margin merupakan rasio keuangan yang berfungsi untuk menilai tingkat laba yang diperoleh perusahaan dari aktivitas penjualan. Rasio ini menunjukkan besarnya laba bersih yang dihasilkan

dibandingkan dengan total penjualan bersih, yang dihitung dengan membandingkan laba bersih setelah pajak terhadap penjualan bersih. Semakin tinggi nilai *Net Profit Margin*, semakin baik kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang optimal dari kegiatan operasionalnya.

5. Pertumbuhan Penjualan

Pertumbuhan penjualan menunjukkan tingkat keberhasilan investasi yang telah dilakukan pada periode sebelumnya dan dapat digunakan sebagai dasar untuk memperkirakan kinerja perusahaan di masa mendatang. Peningkatan penjualan yang bersifat positif mengindikasikan kondisi kinerja perusahaan yang baik, sehingga penjualan pada periode berikutnya diperkirakan akan lebih tinggi dibandingkan dengan periode sebelumnya.

2.1.5.3 Pengukuran *Return On Asset*

Indikator pengukuran *Return On Asset* (ROA) didefinisikan sebagai rasio profitabilitas yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan memanfaatkan seluruh aset yang dimilikinya (Hasanah & Enggariyanto, 2018). Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengestimasi besarnya laba bersih yang mampu dihasilkan dari setiap dana yang diinvestasikan dalam total aset perusahaan. Semakin tinggi tingkat pengembalian aset, semakin besar pula laba bersih yang diperoleh dari modal yang ditanamkan pada aset tersebut. Sebaliknya, rendahnya pengembalian aset akan berdampak pada

semakin kecilnya laba bersih yang dihasilkan dari setiap dana yang tertanam dalam total aset perusahaan (Astriyanto & Sulestiyono, 2024). Berdasarkan pendapat tersebut, maka *return on asset* diukur dengan formula sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2.1.6 *Firm Size*

2.1.6.1 Pengertian *Firm Size*

Firm Size (Ukuran perusahaan) merupakan suatu skala yang digunakan untuk mengklasifikasikan besar kecilnya perusahaan yang dapat diukur melalui total aset, jumlah penjualan, nilai saham, dan sebagainya (Hardiyanti et al., 2022). ukuran perusahaan mencerminkan besarnya skala operasional suatu perusahaan, yang dapat diukur melalui berbagai indikator seperti total aset, logaritma ukuran, dan kapitalisasi pasar saham (E. P. Sari & Putri, 2022). Sejalan dengan hal tersebut Panjaitan & Muslih (2019:11), menyatakan bahwa:

“Besar kecilnya ukuran perusahaan dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengembangkan ekspansi bisnis melalui pemodalan yang diterima melalui perbankan ataupun pasar modal”.

Berdasarkan berbagai pendapat, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan indikasi skala operasional dan kapasitas finansial suatu perusahaan yang dapat diukur melalui total aset, logaritma ukuran, dan kapitalisasi pasar saham. Ukuran ini tidak hanya mencerminkan kemampuan perusahaan dalam

memperoleh sumber pendanaan untuk ekspansi bisnis, tetapi juga memengaruhi pengelolaan informasi dan pelaporan keuangan, di mana perusahaan kecil cenderung menjaga citra kinerja dengan lebih selektif dalam menyampaikan informasi, sedangkan perusahaan besar, melaporkan kondisi keuangannya dengan lebih akurat. Secara keseluruhan, ukuran perusahaan mencerminkan skala operasional, perilaku informasi yang memengaruhi transparansi dan kredibilitas perusahaan di mata publik.

2.1.6.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Firm Size*

Secara konseptual, ukuran perusahaan dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang bersumber dari kondisi internal maupun eksternal perusahaan, Berikut beberapa faktor yang mempengaruhi *firm size*:

1. Faktor Internal Perusahaan

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam perusahaan dan berkaitan langsung dengan kebijakan manajerial serta kondisi keuangan perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasionalnya. Penelitian Hasani et al. (2023), menunjukkan bahwa faktor internal perusahaan, seperti kondisi keuangan dan pengelolaan sumber daya, memiliki peran penting dalam mendukung pertumbuhan perusahaan, yang pada akhirnya berkaitan dengan perluasan skala usaha.

a. Profitabilitas

Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktivitas operasionalnya dan sering dianggap sebagai salah satu

indikator utama kondisi keuangan internal perusahaan. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang lebih tinggi cenderung memiliki sumber daya yang lebih besar untuk membiayai ekspansi operasi, meningkatkan kapasitas produksi, serta memperbesar aset, yang pada gilirannya turut berkontribusi terhadap peningkatan ukuran perusahaan (Aprianti & Dermawan, 2024).

b. Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan merupakan refleksi dari kemampuan entitas bisnis dalam meningkatkan volume kegiatan usaha, penjualan, dan akumulasi aset dari waktu ke waktu. Perusahaan yang mampu tumbuh secara konsisten biasanya menunjukkan pertumbuhan aset yang semakin besar (Miswanto et al., 2022). Faktor internal seperti strategi investasi, kebijakan manajemen laba, dan reinvestasi keuntungan sering kali terkait dengan kemampuan perusahaan mencapai pertumbuhan yang tinggi.

c. Struktur Asset

Struktur aset menjelaskan komposisi jenis aset yang dimiliki perusahaan, baik itu aset lancar maupun aset tetap. Perusahaan yang memiliki proporsi aset tetap yang lebih tinggi mungkin memiliki kapasitas produksi dan kegiatan operasional lebih besar, yang tercermin dalam ukuran perusahaan secara keseluruhan (Purwidiyanti et al., 2025). Pengaturan aset yang optimal dapat membantu mendorong strategi ekspansi dan efektivitas operasi dalam jangka panjang.

d. Likuiditas

Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya melalui aset yang mudah dicairkan. Tingkat likuiditas yang memadai memberi perusahaan fleksibilitas yang lebih besar dalam pengelolaan aktivitas operasional dan strategi keuangan karena perusahaan tidak terganggu oleh risiko pembayaran jangka pendek (Damayani & Wirawati, 2022). Kondisi likuiditas yang baik dapat membantu perusahaan mempertahankan atau memperluas operasi dan asetnya, sehingga berdampak pada ukuran perusahaan di masa mendatang.

e. Struktur Modal

Struktur modal menggambarkan komposisi pembiayaan perusahaan antara sumber dana internal dan eksternal, khususnya penggunaan hutang dan modal sendiri untuk membiayai kegiatan usaha. Penelitian oleh Winarti dan Handayani (2024), menunjukkan bahwa struktur modal berperan sebagai salah satu variabel internal yang berhubungan dengan kondisi keuangan perusahaan termasuk ukuran operasi dan aset, sehingga perusahaan yang memiliki struktur modal yang stabil cenderung lebih mampu mendukung ekspansi dan pertumbuhan usahanya dalam jangka panjang.

2. Faktor Eksternal Perusahaan

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari lingkungan di luar perusahaan dan berada di luar kendali langsung manajemen, namun dapat

memengaruhi perkembangan perusahaan melalui kondisi industri, persaingan, serta lingkungan bisnis yang dihadapi perusahaan (Handoyo et al., 2023). Faktor ini mencakup kondisi industri, tingkat persaingan pasar, akses terhadap sumber pendanaan, serta situasi ekonomi dan regulasi yang berlaku.

a. Kondisi Industri

Lingkungan industri adalah konteks di mana perusahaan beroperasi, termasuk tingkat persaingan pasar, dinamika permintaan konsumen, dan karakteristik industri secara keseluruhan. Kondisi industri yang kompetitif dapat mendorong perusahaan untuk memperbesar skala operasi dan mengakumulasi lebih banyak aset guna mempertahankan daya saingnya (Damayani & Wirawati, 2022). Faktor industri ini berperan sebagai bagian dari lingkungan eksternal yang tidak berada di bawah kendali langsung manajemen tetapi tetap memengaruhi ukuran perusahaan.

b. Akses Pendanaan

Akses terhadap pendanaan eksternal seperti pinjaman bank, penerbitan obligasi, atau akses ke pasar modal merupakan faktor yang signifikan dalam memengaruhi ukuran perusahaan. Perusahaan yang memiliki akses lebih mudah terhadap sumber pembiayaan eksternal biasanya memiliki kemampuan yang lebih besar untuk mengembangkan aktivitas investasi, memperluas kapasitas produksi, dan mengakumulasi aset (Hidayat et al., 2025). Hal ini pada akhirnya dapat mendukung

perusahaan untuk mencapai skala yang lebih besar dibandingkan perusahaan dengan akses pendanaan yang terbatas.

c. Lingkungan Ekonomi dan Regulasi

Lingkungan ekonomi makro seperti tingkat inflasi, suku bunga, dan regulasi pemerintah (misalnya aturan perpajakan, perizinan usaha, serta kebijakan industri) juga merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi keputusan strategis perusahaan. Menurut Aini & Sulistiyantoro (2025), Lingkungan ekonomi yang stabil dan kebijakan yang kondusif dapat mendorong pertumbuhan bisnis dan ekspansi aset, sedangkan lingkungan yang tidak stabil atau risiko regulasi yang tinggi dapat menghambat perkembangan ukuran perusahaan.

2.1.6.3 Pengukuran *Firm Size*

Ukuran perusahaan dapat diukur menggunakan beberapa proksi, seperti total aset, total penjualan, dan kapitalisasi pasar. Sejalan dengan hal tersebut menurut Panjaitan & Muslih (2019), perusahaan dapat dibedakan menjadi besar atau kecil berdasarkan rata-rata penjualan, rata-rata aset, jumlah penjualan, dan total aset. Hardiyanti et al. (2022), mengatakan jika semakin besar total aktiva, jumlah penjualan atau modal suatu perusahaan maka semakin besar juga ukuran suatu perusahaan. Namun, dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur menggunakan total aset karena adanya konsistensi penggunaan oleh peneliti sebelumnya dan dinilai lebih stabil dalam analisis penelitian. Berdasarkan pengukuran tersebut, rumus ukuran perusahaan adalah sebagai berikut:

$$Firm\ Size = Total\ Aset$$

2.1.7 Penelitian Terdahulu

Berikut beberapa rangkuman dari peneliti sebelumnya terkait penelitian ini dan menjadi bahan atau perbandingan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Sumber / Akreditasi
1.	Alfitsyah Alfian Astriyanto & Deddy Sulestiyono (2024) Judul: Pengaruh Leverage, <i>Return On Asset</i>, <i>Return On Equity</i>, dan Net Profit Margin terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Tercatat di	Independen: Leverage, <i>Return On Asset</i>, <i>Return On Equity</i>, dan Net Profit Margin Dependen: Manajemen Laba	Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa: 1. <i>Return on Asset</i> tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba	https://doi.org/10.24167/jemap.v7i1.10802 (Sinta 4)

	BEI Tahun 2017-2021)			
2.	Yuli Soeseto, Subagyo, Lulu Nurul Istanti & Fadia Zen (2023) Judul: <i>Debt Ratio, Return On Asset, Firm size and Earnings managemen: Age Moderation</i>	Independen: <i>Debt Ratio, Return On Asset, Firm size</i> Dependen: <i>Earnings management</i> Moderasi: Usia / Age	Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa: 1. <i>Return On Asset</i> secara signifikan positif memengaruhi manajemen laba. 2. Ukuran Perusahaan juga secara positif memengaruhi manajemen laba	https://doi.org/10.21776/ub.jam.2023.021.02.05 (Sinta 2)
3.	Nur Wakidatur Rohmah & Dianita Meirini (2022) Judul: Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial, Dan <i>Gender Diversity</i> Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Indeks	Independen: Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial, Dan <i>Gender Diversity</i> Dependen: Manajemen Laba	Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa: 1. Profitabilitas yang diwakili oleh <i>Return on Asset</i> berpengaruh positif terhadap manajemen laba. 2. Sedangkan ukuran perusahaan, tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.	https://doi.org/10.30595/kompartemen.v20i2.13924 (Sinta 3)

	LQ45 BEI Periode 2016-2020)			
4.	Nurul Azizah Adyastuti & Muhammad Khafid (2022) Judul: Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba dengan Kompensasi Bonus sebagai Variabel Moderating	Independen: Ukuran Perusahaan, Leverage dan Profitabilitas Dependen: Manajemen Laba Moderasi: Kompensasi Bonus	Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa: 1. Profitabilitas yang diwakili oleh <i>Return on Asset</i> berpengaruh positif terhadap manajemen laba 2. Selanjutnya, ada pengaruh negatif antara ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. 3. Secara empiris pengaruh profitabilitas yang diwakili oleh <i>Return on Asset</i> terhadap manajemen laba dimoderasi oleh kompensasi bonus. 4. Tetapi, pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba tidak mampu dimoderasi oleh kompensasi bonus.	https://doi.org/10.3395/owner.v6i2.830 (Sinta 3)
5.	Widhian Hardiyanti, Andi Kartika, & Sri Sudarsi (2022) Judul:	Independen: Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Leverage Dependen: Manajemen Laba	Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa: 1. Profitabilitas yang diwakili oleh <i>Return on Asset</i> berpengaruh negatif signifikan	https://doi.org/10.3395/owner.v6i4.1035 (Sinta 3)

	Analisis Profitabilitas , Ukuran Perusahaan, Leverage dan Pengaruhnya Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur		terhadap manajemen laba, 2. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba	
6.	Tabita Wibowo & Murtianingsih (2021) Judul: <i>Return On Asset, Audit Quality and Accrual Earning Management Practice of LQ 45 Companies Listed in IDX</i>	Independen: <i>Return On Asset dan Audit Quality</i> Dependen: <i>Accrual Earning Management</i>	Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa: 1. <i>Return on Asset</i> berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba akrual	http://dx.doi.org/10.17977/um042v26i1p50-64 (Sinta 3)
7.	Isyrohil Muyassaroh, Imam Subekti & Zaki Baridwan (2021) Judul: <i>Earnings Manajemen for Bonus Compensation</i>	Independen: <i>Bonus Compensation</i> Dependen: <i>Earnings Manajemen</i>	Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa: 1. Kompensasi Bonus berpengaruh <i>negative</i> terhadap manajemen laba	https://doi.org/10.23969/trikonomika.v20i1.1635 (Sinta 2)

8.	Muhammad Elmas Fadlli & Khairunnisa (2020) Judul: <i>The Effect of Cash Holding, Firm Size, and Financial Leverage to Earning Managemen t in State-Owned Enterprises (SOEs)</i>	Independen: <i>Cash Holding, Firm Size dan Financial Leverage</i> Dependen: <i>Earnings Management</i>	Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa: 1. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba	https://doi.org/10.24198/jaab.v3i1.25462 (Sinta 4)
9.	Desri Kristianti Panjaitan & Muhamad Muslih (2019) Judul: Manajemen Laba: Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial dan Kompensasi Bonus	Independen: Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial dan Kompensasi Bonus Dependen: Manajemen Laba	Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa: 1. Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap manajemen laba. 2. Kompensasi bonus berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap manajemen laba.	https://doi.org/10.17509/jaset.v11i1.15726 (Sinta 2)
10.	Dendi Purnama (2017) Judul: Pengaruh Profitabilitas , Leverage, Ukuran	Independen: Profitabilitas, Laverage, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional dan	Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa: 1. Profitabilitas yang diwakili oleh <i>Return on Asset</i> berpengaruh positif terhadap manajemen	https://doi.org/10.25134/jrka.v3i1.676 (Sinta 5)

	Perusahaan, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba	Kepemilikan Manajerial Dependen: Manajemen Laba	laba. 2. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.	
--	--	---	--	--

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan bentuk perumusan pola pikir penelitian dalam skripsi yang disusun berdasarkan konsep atau teori yang diangkat oleh penulis. Kerangka ini memuat hubungan antara variabel bebas (independen), baik satu maupun lebih, dengan variabel terikat (dependen). Hubungan tersebut menjelaskan bagaimana variabel independen dapat memengaruhi variabel dependen, sehingga perubahan pada variabel terikat diharapkan mampu memberikan pemahaman yang jelas dan menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan oleh peneliti.

2.2.1 Pengaruh Kompensasi Bonus, *Return On Asset* dan *Firm Size* Terhadap Manajemen Laba

Kompensasi bonus adalah bentuk imbalan yang diberikan oleh pemilik perusahaan kepada manajemen sebagai penghargaan atas kinerja yang berhasil mencapai atau melampaui target yang telah ditetapkan (Panjaitan & Muslih, 2019). *Return on Asset* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan

dalam menghasilkan laba bersih melalui penggunaan seluruh aset yang dimiliki secara efisien (Wibowo & Murtianingsing, 2021). Ukuran perusahaan merupakan indikator yang digunakan untuk menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang umumnya diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu perusahaan besar, menengah, dan kecil, yang dapat diidentifikasi melalui total aset yang dimiliki perusahaan (Fadlli & Khairunnisa, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Panjaitan & Muslih (2019), menyatakan bahwa kompensasi bonus berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap manajemen laba. Penelitian terdahulu yang terkait dengan *return on asset* terhadap manajemen laba adalah penelitian Rohmah & Meirini (2022), Adyastuti & Khafid (2022), dan penelitian dari Purnama (2017), menyatakan bahwa *return on asset* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Mengenai pengaruh *firm size* terhadap manajemen laba bisa dilihat dari penelitian Soesetio et al. (2023), menyatakan bahwa *firm size* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Berdasarkan penelitian terdahulu, pengaruh kompensasi bonus, *return on asset*, dan *firm size* terhadap manajemen laba menunjukkan adanya hubungan yang positif. Hasil penelitian sebelumnya mengindikasikan bahwa kompensasi bonus memiliki pengaruh signifikan dengan arah positif terhadap praktik manajemen laba. Selain itu, *return on asset* juga terbukti berpengaruh positif terhadap manajemen laba, yang menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas perusahaan dapat mendorong manajemen untuk melakukan pengelolaan laba tertentu. Selanjutnya, ukuran perusahaan (*firm size*) juga ditemukan berpengaruh positif terhadap manajemen laba, yang mengindikasikan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka

kecenderungan manajemen dalam melakukan manajemen laba juga semakin tinggi. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut memiliki keterkaitan dalam memengaruhi praktik manajemen laba pada perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: Kompensasi Bonus, *Return on Asset* dan *Firm Size* berpengaruh secara simultan terhadap Manajemen Laba

2.2.2 Pengaruh Kompensasi Bonus Terhadap Manajemen Laba

Kompensasi bonus adalah bentuk penghargaan yang diberikan perusahaan kepada karyawan atas pencapaian kinerja yang baik, yang dapat diwujudkan dalam bentuk finansial maupun nonfinansial (Feronika et al., 2021). Penghargaan yang diterimanya dapat berupa gaji, tunjangan, barang dan insentif. Pemberian bonus merupakan praktik yang umum dalam perusahaan dan dikenal sebagai *bonus scheme*, yang dapat mendorong manajemen untuk melakukan pengelolaan laba bersih guna memaksimalkan kompensasi yang akan diterima (Panjaitan & Muslih, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa ketika kompensasi bonus meningkat, maka praktik manajemen laba juga cenderung meningkat, dan sebaliknya (Feronika et al., 2021).

Hasil penelitian sebelumnya yang terkait dengan kompensasi bonus terhadap manajemen laba adalah penelitian Muyassaroh et al. (2021), menunjukan bahwa kompensasi bonus memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap

manajemen laba. Bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Panjaitan & Muslih (2019), menyatakan bahwa kompensasi bonus berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap manajemen laba.

Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengaruh kompensasi bonus terhadap manajemen laba masih belum konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa kompensasi bonus dapat memberikan dampak yang berbeda terhadap perilaku manajer, baik dalam mengurangi maupun meningkatkan praktik manajemen laba. Oleh karena itu, kompensasi bonus masih perlu diteliti lebih lanjut untuk memperoleh bukti empiris yang lebih jelas mengenai pengaruhnya terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini mengusulkan hipotesis sebagai berikut:

H2: Kompensasi Bonus berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba

2.2.3 Pengaruh *Return On Asset* Terhadap Manajemen Laba

Return on Asset merupakan indikator profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba serta mencerminkan tingkat keberhasilan manajemen dalam mengelola aktivitas perusahaan (Wibowo & Murtianingsing, 2021). Semakin tinggi nilai *return on asset*, maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam memberikan *return* kepada investor. Kondisi tersebut dapat mendorong terjadinya praktik manajemen laba (Astriyanto & Sulestiyono, 2024). Sejalan dengan pendapat Soesetio et al. (2023), pada tingkat profitabilitas yang tinggi, manajemen memiliki peluang lebih besar untuk melakukan manajemen laba, terutama melalui penghalusan pendapatan, guna

menjaga kestabilan laba dan mendukung konsistensi pengambilan keputusan perusahaan di masa mendatang.

Penelitian terdahulu yang terkait dengan *return on asset* terhadap manajemen laba adalah penelitian Rohmah & Meirini (2022), Adyastuti & Khafid (2022), dan penelitian dari Purnama (2017), menyatakan bahwa *return on asset* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian Soesetio et al. (2023), dan penelitian dari Wibowo & Murtianingsing (2021), menyatakan bahwa *return on asset* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Selain itu, penelitian Hardiyanti et al. (2022), menyatakan bahwa *return on asset* berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *return on asset* memiliki pengaruh yang beragam terhadap manajemen laba, baik dengan arah positif maupun negatif. Pengaruh positif dan positif signifikan menunjukkan bahwa peningkatan *return on asset* dapat mendorong manajemen laba, sedangkan pengaruh negatif signifikan menunjukkan bahwa peningkatan *return on asset* dapat menurunkan praktik manajemen laba. Dengan demikian, *return on asset* masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten terhadap manajemen laba, sehingga perlu dilakukan pengujian kembali untuk memperoleh bukti empiris yang lebih jelas. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H3: *Return on Asset* berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba

2.2.4 Pengaruh *Firm Size* Terhadap Manajemen Laba

Ukuran perusahaan merupakan indikator yang digunakan untuk mengklasifikasikan besar atau kecilnya perusahaan berdasarkan berbagai ukuran, seperti total aset, logaritma ukuran, tingkat penjualan, dan nilai pasar saham (Purnama, 2017). Dengan demikian, semakin besar aset yang dimiliki perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki ukuran perusahaan yang semakin besar (Fadlli & Khairunnisa, 2020). Perusahaan yang telah berada pada kondisi stabil dan memiliki ukuran yang besar akan berupaya untuk mempertahankan serta meningkatkan kinerja perusahaan, sekaligus memperkuat kepercayaan dari pihak-pihak yang memiliki kepentingan dan hubungan dengan perusahaan (Panjaitan & Muslih, 2019).

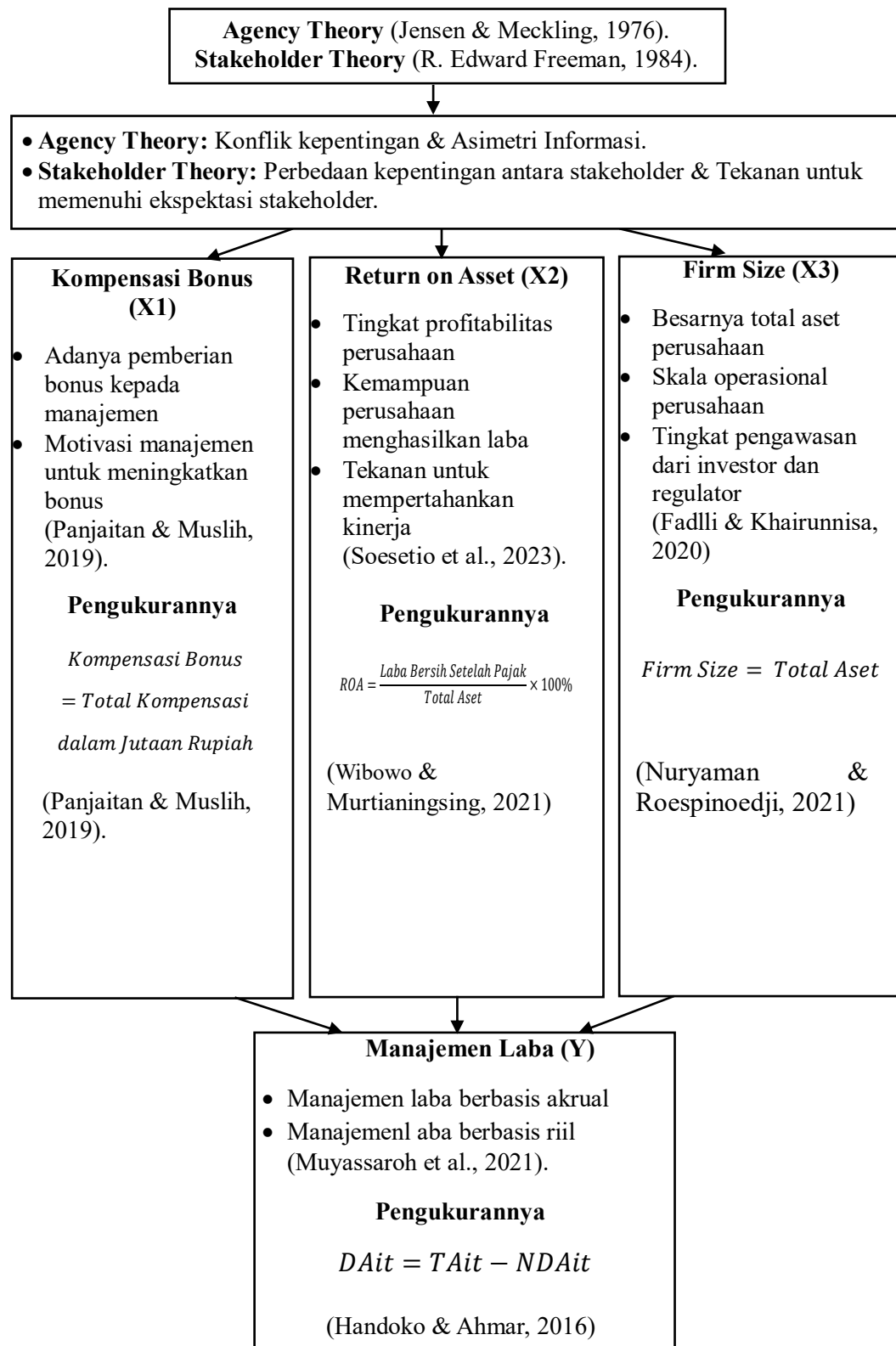
Mengenai pengaruh *firm size* terhadap manajemen laba bisa dilihat dari penelitian Soesetio et al. (2023), menyatakan bahwa *firm size* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan Adyastuti & Khafid (2022) dan penelitian dari Purnama (2017), menyatakan bahwa *firm size* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Selain itu, penelitian Hardiyanti et al. (2022), dan penelitian Panjaitan & Muslih (2019), menyatakan bahwa *firm size* berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

Temuan dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa *firm size* memiliki hubungan yang bervariasi terhadap manajemen laba, baik dengan arah positif maupun negatif serta tingkat signifikansi yang berbeda. Pengaruh positif menunjukkan bahwa perusahaan yang lebih besar cenderung melakukan manajemen laba, sedangkan pengaruh negatif dan negatif signifikan menunjukkan

bahwa perusahaan yang lebih besar cenderung mengurangi praktik manajemen laba. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa *firm size* masih perlu diteliti lebih lanjut untuk memperoleh kejelasan mengenai pengaruhnya terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H4: *Firm Size* berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba

2.2.5 Paradigma Penelitian

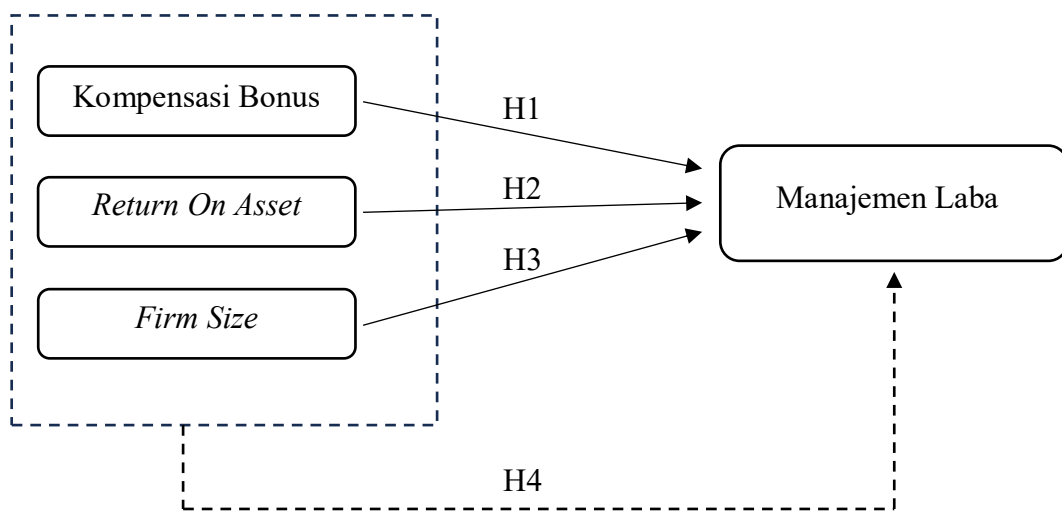


Gambar 2. 1 Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara mengenai hubungan antara dua variabel atau lebih yang disusun berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka pemikiran, serta akan diuji kebenarannya secara empiris melalui data penelitian.

Berikut adalah model hipotesis yang dapat digambar:



Gambar 2. 2 Hipotesis

Berdasarkan model hipotesis pada Gambar diatas yang merupakan pengembangan dari model konsep, maka hipotesis yang dapat diangkat sebagai dasar dalam penelitian ini Adalah:

H1 = Kompensasi Bonus, *Return on Asset* dan *Firm Size* berpengaruh secara simulatan terhadap Manajemen Laba.

H2 = Kompensasi Bonus berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba.

H3 = *Return on Asset* berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba.

H4 = *Firm Size* berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba.